KESANTUNAN IMPERATIF
DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *CORAT-CORET DI TOILET*
KARYA EKA KURNIAWAN

Elra Azmi Masfufah & Achmad Yuhdi
Universitas Negeri Medan
elraazmimasfufah8@gmail.com

Dikirim: 10 Juni 2021

Direvisi: 6 Juli 2021

Diterima: 14 Juli 2021

Diterbitkan: 30 Agustus 2021

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan kesantunan imperatif dalam kumpulan cerita pendek karya Eka Kurniawan. Penggambaran tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dimuat dalam bentuk dialog antar tokoh, setiap tokoh memiliki tindak tutur masing-masing dari penutur dengan mitra tutur. Cerita pendek yang dimuat oleh Eka Kurniawan ini adalah cerita pendek yang membahas tentang berbagai permasalahan kehidupan manusia dalam cinta, pendidikan, keluarga, pemerintahan, dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Dalam penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan di dalam kumpulan cerpen yang berjudul Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan sangat sedikit percakapan yang memiliki tindak tuturan kesantunan imperatif, hanya ditemukan tindak tutur deklaratif imperatif dan interogatif imperatif.

Kata kunci: tindak tutur, imperatif, cerita pendek

ABSTRACT

This article will describe the imperative politeness in a collection of short stories by Eka Kurniawan. The depiction of characters in a literary work can be contained in the form of dialogue between characters, each character has their own speech acts from the speaker and the speech partner. This short story published by Eka Kurniawan is a short story that discusses various problems of human life in love, education, family, government, and so on. The method used in this study is a descriptive qualitative method to describe and answer the problems of a phenomenon or event that is currently happening. In this descriptive study trying to describe an event and events that became the center of attention. Based on the results of the research, it can be found in the collection of short stories entitled Scribbles on the Toilet by Eka Kurniawan very few conversations have imperative politeness speech acts, only imperative declarative and imperative interrogative speech acts are found.

Keywords: speech act, imperative, short story

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pikiran dan imajinasi yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan positif bagi pembaca. Pengarang menulis karya sastra tidak hanya semata-mata hanya menimbulkan rasa keindahan melalui kata-kata, tetapi juga ingin menyampaikan pesan dan amanat kepada pembaca. Karya sastra dalam bentuk karya fiksi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, antara lain; drama, dongeng, puisi, novel, dan cerpen. Menurut Rosidi cerpen adalah cerita yang pendek yang merupakan suatu kebulatan ide (Ambarita, 2018:186). Tidak dapat dipungkiri bahwa didalam cerpen terdapat penggambaran tokoh dengan bentuk

tuturan yang disampaikan oleh penulis melalui dialog antar tokoh pada peristiwa atau kejadian tertentu.

Peristiwa tindak tutur (*speech event*) adalah gejala sosial, yang terdapat interaksi antar-penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech event*) lebih cenderung sebagai gejala individu, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan berbahasa menurut penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan perhatian kepada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur orang lebih memerhatikan makna atau arti tindak (*act*) dalam tuturan itu. Meskipun demikian, di antara keduanya terdapat kaitan yang erat. Dalam setiap peristiwa tutur pastilah terdapat tindak tutur. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Umar, 2011).

Dalam artikel ini akan dipaparkan peristiwa tindak tutur imperatif yang terdapat dalam dialog antartokoh dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Corat-Coret di Toilet* karya sastrawan Eka Kurniawan. Topik tindak tutur imperatif yang terdapat dalam cerpen perlu diteliti karena dari 12 cerpen dalam buku ini memiliki latar belakang reformasi. Eka telah berhasil merangkum berbagai cerita yang penuh kritikan, sindiran, satire, serta menggali beberapa isu-isu lain dari sudut pandang yang berbeda pada buku ini.

Tindak tutur (*speech acts*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur. Austin (dalam Sumarsono, 2010) menyatakan bahwa “Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial”. Aslinda dan Syafyahya (2010) jika “Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu”.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam, tempat, dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur itu harus memenuhi apa yang dikatakan oleh Delhaems yang disebut dengan SPEAKING.

1. *Setting dan scene*

Dipakai untuk menunjuk kepada aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Secara umum karakter ini menunjuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan itu terjadi. Suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan.

2. *Participants*

Dipakai untuk menunjuk kepada minimal dan pihak dalam bertutur. Pihak yang pertama adalah orang kesatu atau sang penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga.

3. *Ends (Purpose and Goals)*

Tujuan suatu peristiwa dalam suatu perintah diharapkan sejalan dengan tujuan lain warga masyarakat itu. Sebuah tuturan mungkin sekali dimaksudkan untuk menyampaikan indormasi atau sebuah pikiran. Tuturan itu dipakai untuk merayu, membujuk, mendapatkan kesan, dan sebagainya.

4. *Act Sequences*

Pokok tuturan merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok pikiran itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan itu sudah barang tentu berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilihnya dalam bertutur.

5. *Key*

Nada tutur menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi dimana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur. Nada tutur ini berkaitan erat dengan masalah modalitas dari kategori-kategori gramatikal dalam sebuah bahasa.

6. *Instrumentalities*

Tutur menunjuk kepada saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur, adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat dimana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur.

7. *Norms of Interaction and Interpretation*

Norma tutur dibedakan atas dua hal, yakni norma interaksi dan norma interpretasi dalam bertutur. Norma interaksi menunjuk pada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur.

8. *Genres*

Menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur ini akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, dan semacamnya.

Peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan peristiwa (*event*)nya, sedangkan tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak (*act*) dalam suatu tuturan. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses berkomunikasi. Aslinda dan Syafyahya (2010: 34) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang akan bergantung pada tindak tutur, yakni: a) dengan bahasa apa ia harus bertutur, b) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya, c) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan d) kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan. Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

Tuturan Imperatif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

1. Panjang-Pendek Tuturan Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Secara umum, panjang-pendek tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidak langsung dalam bertutur. Selanjutnya, seperti yang telah disampaikan di bagian depan bahwa kelangsungan dan

ketidaklangsungan tuturan itu berkaitan dengan masalah kesantunan. Semakin langsung sebuah tuturan, lazimnya unsur basa-basi yang digunakan di dalam bertutur menjadi semakin tidak jelas.

Semakin tidak banyak menggunakan unsur basa-basi tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin pendek. Tuturan yang demikian, dapat dipastikan memiliki ciri kelangsungan sangat tinggi. Karena memiliki kadar kelangsungan sangat tinggi, kadar kesantunan yang dikandung di dalam tuturan itu akan menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, orang yang tidak menggunakan unsur basa-basi di dalam bertutur dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. Sebaliknya, orang yang banyak menggunakan unsur basa-basi pada saat bertutur dikatakan sebagai orang santun.

2. Urutan Tuturan Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun atau tuturan tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali tuturannya. Untuk mengutarakan maksud tertentu, orang biasanya mengubah urutan tuturannya agar menjadi semakin tegas, keras, dan suatu ketika bahkan menjadi kasar. Dengan perkataan lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Kenyataan yang demikian tidak menyimpang dari yang disampaikan Hymes (1975) dengan konsep mnemonic “*speaking*” dalam teori etnografi komunikasinya bahwa urutan tutur (*acts sequence*) menentukan makna sebuah tuturan.

3. Intonasi Dan Isyarat-Isyarat Kinesik Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Sunaryati (1998:43) menyatakan bahwa “Intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan”. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan lagi menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Intonasi seruan itu sendiri masih dapat diperinci lagi menjadi seruan. Intonasi seruan itu sendiri masih dapat diperinci lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan, permohonan, dan sebagainya.

Dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar dibandingkan dengan tuturan imperatif yang lebih pendek, jika dituturkan dengan menggunakan intonasi tertentu. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif.

Disamping intonasi, kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur. Sistem paralinguistik yang bersifat kinesik diantaranya : ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, gerakan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala. Isyarat kinesik berfungsi sama dengan penuturan imperatif, yakni sama-sama berfungsi sebagai mempertegas maksud tuturan.

4. Ungkapan-Ungkapan Penanda Kesantunan Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

a) Penanda Kesantunan Tolong Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan tolong, seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Dapat dikatakan demikian, karena dengan digunakannya penanda kesantunan tolong tuturan itu tidak akan semata-mata dianggap sebagai imperatif yang bermakna perintah saja melainkan juga dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan.

b) Penanda Kesantunan Mohon Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan mohon tuturan imperatif akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan. Seringkali didapatkan bahwa pemakaian penanda kesantunan mohon itu digunakan bersama unsur lain, seperti kiranya atau sekiranya. Unsur-unsur itu dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan mohon dengan tanpa perbedaan makna yang mendasar.

c) Penanda Kesantunan Silakan Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan digunakannya penanda kesantunan silakan, tuturan imperatif itu akan dapat memiliki makna persilaan. Jadi, kata silakan yang dilekatkan pada awal tuturan imperatif dapat berfungsi sebagai penghalus tuturan dan penentu kesantunan tuturan imperatif.

d) Penanda Kesantunan Mari Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dalam komunikasi keseharian, penanda kesantunan mari seringkali digantikan oleh kata ayo. Di dalam situasi yang lebih akrab dan lebih informal, seringkali digunakan bentuk pendek yo sebagai pengganti mari dan ayo. Bentuk mari memiliki peringkat keformalan lebih tinggi daripada ayo atau yo. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan yang dilekati penanda kesantunan ayo dan yo. Dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan yang sudah disampaikan itu dapat diganti dengan bentuk yok atau ayuk.

e) Penanda Kesantunan Biar Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan biar digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin untuk menyatakan makna permintaan izin, tuturan yang diawali dengan penanda kesantunan biar akan menjadi jauh lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.

f) Penanda Kesantunan Ayo Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan digunakannya kata ayo diawal tuturan, makna imperatif yang dikandung di dalam tuturan itu akan dapat berubah menjadi imperatif ajakan yang berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada makna imperatif memerintah atau menyuruh.

g) Penanda Kesantunan Coba Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan digunakannya kata coba pada tuturan imperatif akan menjadikan tuturan tersebut bermakna lebih halus dan lebih santun daripada tuturan imperatif yang tanpa menggunakan kata coba untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh dengan tuturan imperatifnya.

h) Penanda Kesantunan Harap Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan harap yang ditempatkan pada bagian awal tuturan imperatif akan dapat memperhalus tuturan itu. Selain berfungsi sebagai pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan harap juga dapat berfungsi sebagai pemarkah tuturan imperatif harapan.

i) Penanda Kesantunan Hendak (Lah/Nya) Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang mengandung penanda kesantunan hendaknya atau hendaklah dapat memperhalus makna tuturan imperatif. Dengan digunakannya penanda kesantunan itu, tuturan imperatif semula merupakan imperatif suruhan dapat berubah menjadi imperatif yang bermakna imbauan atau sasaran.

j) Penanda Kesantunan Sudi/Kiranya/Sudilah Kiranya/Sudi Apalah Kiranya Sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dalam kegiatan bertutur sehari-hari, kita sering mendapatkan tuturan imperatif itu dipakai dengan penanda kesantunan sudi kiranya, sudilah kiranya, atau sudi apalah kiranya. Dengan pemakaian penanda kesantunan itu, sebuah tuturan imperatif yang bermakna perintah itu akan dapat menjadi lebih halus konotasi maknanya. Selain itu, tuturan imperatif tersebut juga akan dapat berubah makna menjadi imperati yang bermakna permintaan atau permohonan yang sangat halus.

Black mengemukakan bahwa tindak tutur deklarasi merupakan salah satu kategori dari tindak tutur ilokusi yang unik (Black, 2006: 22). Tindak tutur ini melembaga dalam masyarakat. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Jenis tindak tutur ini mengubah dunia melalui tuturan.

Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Indonesia

a) Tuturan Deklaratif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif. Dalam menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif.

b) Tuturan Deklaratif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan, ternyata banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi dapat dikatakan bahwa didalam tuturan terkandung maksud-maksud kesantunan.

c) Tuturan Deklaratif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Makna imperatif permohonan dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif dimohon. Penggunaan bentuk pasif itu, lazimnya digunakan dalam kesempatan-kesempatan formal dan seremonial.

d) Tuturan Deklaratif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Dalam komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan cara demikian, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan dengan lebih santun.

e) Tuturan Deklaratif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan jangan. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakai bentuk pasif larangan, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan pada tuturan.

Kesantunan Pragmatik Imperatif Dalam Tuturan Interogatif

a) Tuturan Interogatif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif.

b) Tuturan Interogatif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Makna pragmatik imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun nonimperatif. Digunakannya penanda kesantunan ayo jelas menandai bahwa tuturan itu secara linguistik bermakna ajakan. Dengan maksud sama, anak tertentu yang sudah cukup dewasa akan dapat mengungkapkannya dengan tuturan lain yang berbentuk tuturan nonimperatif.

c) Tuturan Interogatif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Imperatif yang bermakna memohon sangat lazim dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif permohonan yang ditandai oleh penanda kesantunan mohon atau dimohon dalam pengungkapannya. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, ternyata banyak ditemukan bahwa tuturan interogatif dapat menyatakan maksud imperatif permohonan. Konotasi makna kesantunan yang dimunculkan dari tuturan itu lebih tinggi daripada tuturan imperatif.

d) Tuturan Interogatif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Makna imperatif persilaan dapat dinyatakan baik dengan tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan dan pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan-perayaan tertentu.

e) Tuturan Interogatif Yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Dalam komunikasi keseharian, sangat lazim ditemukan bahwa maksud imperatif larangan itu diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif. Tuturan yang bermakna imperatif larangan sangat jarang ditemukan dengan bentuk nonimperatif.

METODE

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk

mengkaji topik penelitian. (Mulyana, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Dalam penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi. (Arifin, 2012)

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti akan memaparkan dan menganalisis tindak tutur kesantunan imperatif pada kumpulan-kumpulan cerpen yang terdapat dalam buku berjudul *Corat-Coret di Toilet*. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah tindak tutur kesantunan imperatif yang terdapat dalam kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengolah data hasil penelitian, menyunting data hasil penelitian, menganalisis data yang bertujuan untuk mempermudah penafsiran hasil analisis, dan penafsiran hasil analisis yaitu dengan menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang kami peroleh sebagai peneliti dalam menganalisis tindak tutur kesantunan imperatif pada buku kumpulan cerpen yang berjudul *Corat-Coret di Toilet*, yakni sebagai berikut:

Kesantunan Pragmatik Tuturan Deklaratif Imperatif

1) Yang Menyatakan Makna Suruhan

Contoh dari tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Corat-Coret di Toilet*, yakni:

1. Judul cerita pendek “Dongeng Sebelum Bercinta”
 - a. Halaman 13

“Kau boleh peluk aku sayang !” Kata Alamanda merasa kasihan.

Potongan ujaran diatas adalah ujaran pernyataan suruhan istri kepada suaminya untuk memeluk dirinya. Pada saat malam pertama setelah hiruk-pikuk yang menyebalkan. Alamanda berdongeng untuk sang suami agar suami dapat tenang karena upacara pernikahan mereka berlangsung tanpa rencana yang panjang dan sangat mendadak. Namun, karena Alamanda adalah seorang gadis yang tidak mampu berdongeng. Alamanda memberikan tuturan diatas kepada suaminya untuk menenangkan sang suami yang telah lelah setelah acara pernikahan mereka.

- b. Halaman 12

“Kalau begitu cepatlah selesaikan.” Kata sang suami tak sabar.

Potongan ujaran diatas adalah ujaran pernyataan suruhan dari suami kepada istrinya agar cepat menyelesaikan dongeng yang di bacakan oleh istrinya agar mereka dapat secepatnya tidur terlelap setelah acara pesta pernikahan yang begitu melelahkan.

- c. Halaman 15

“Kita akan melanjutkan dongeng itu“

Potongan ujaran di atas adalah ajakan sang istri kepada suami untuk menyelesaikan dongeng yang pernah dibaca oleh sang istri pada saat malam pertama tetapi belum selesai. Sang istri sengaja menunda menyelesaikan dongeng tersebut karena ia enggan bercinta dengan sang suami yang bukanlah lelaki yang ia cintai.
2. Judul cerita pendek “Rayuan Dusta Untuk Marietje”
 - a. Halaman 45

“Katakan kepadanya bahwa Hindia Belanda begitu kaya”.

“Katakan juga bahwa kita, pemuda-pemuda Belanda, akan menaklukkan seluruh daratan dan lautan Hindia Belanda”.

Potongan ujaran-ujaran diatas adalah ujaran pernyataan suruhan dari teman-teman seorang lelaki yang begitu sangat menyukai Marietje dan ingin agar Marietje meninggalkan toko roti dan lebih memilih lelaki tersebut. Ujaran-ujaran diatas diatas adalah suruhan dari teman-teman lelaki itu yang berisikan kebohongan besar, dari ujaran suruhan itu ternyata teman-teman lelaki itu menipu pasangannya agar mau bersamanya.
3. Judul cerita pendek “ Hikayat Si Orang Gila” Halaman 48

“Ayo pergi! Kau bisa mati di sini!” Ia memperingatkan

Potongan ujaran di atas merupakan suruhan seorang gadis secara tegas kepada orang gila untuk pergi dari tempat itu. Gadis tersebut berbicara kepada si orang gila saat ia akan melarikan diri dengan orang-orang yang sudah berada di dalam truk, sebelum beberapa suara dari rentetan senjata mulai terdengar kembali dan saling bersahutan serta bergerak dengan semakin mendekat.
4. Judul cerita pendek “Kandang Babi”
 - a. Halaman 107

“Edi, sudah jam Sembilan malam. Waktunya tidur.”

Potongan ujaran diatas adalah ujaran pernyataan suruhan tokoh Edi kepada dirinya sendiri sebelum ia memulai untuk tertidur. Dalam ujaran diatas terdapat pernyataan bahwasannya pada jam Sembilan malam adalah waktu tidur Edi.
 - b. Halaman 108

“Kau kan mahasiswa, sebaiknya membaca satu atau dua menit sebelum tidur.”

Potongan ujaran diatas adalah ujaran pernyataan suruhan tokoh Edi kepada dirinya sendiri setelah ia membereskan kandang babinya dengan mengantungkan tiga *jins* dan ketiga kemeja yang tak terpakai, membersihkan tikar, dan lainnya sebelum Edi tidur terlelap.

2) Yang Menyatakan Makna Permohonan

Makna imperatif permohonan dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif dimohon. Penggunaan bentuk pasif itu, lazimnya digunakan dalam kesempatan-kesempatan formal dan seremonial.

Adapun contoh dari tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan dalam buku yang berjudul corat-coret di toilet, yakni:

a. Halaman 28

“Kawan-kawan tolong, jangan corat coret dinding toilet. Jagalah kebersihan.toilet bukan tempat menampung unek-unek. Salukan saja aspirasi anda ke bapak-bapak anggota dewan.

Potongan tuturan di atas adalah suatu permohonan agar tidak mengotori dinding toilet untuk menyampaikan aspirasi, jika ingin menyampaikan aspirasi maka langsung saja kepada bapak-bapak yang duduk di kursi dewan.

1. Judul cerita pendek “Teman Kencan” halaman 30

“Kencanilah aku, bebas ketombe dan bisa menghilangkan rasa sakit hati. Jika sakit berlanjut segera hubungi dokter”

Potongan tuturan di atas adalah suatu ujaran permohonan yang dituturkan oleh seorang lelaki ketika ia membayangkan seorang wanita yang berada didalam iklan tersebut. Ia menuturkan kembali dan tersenyum sembari membayangkan ia sedang berkencan dengan wanita tersebut.

2. Judul cerita pendek “Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti” halaman 82

“Pikirkanlah”, kata salah satu polisi itu. “Kalian datang ke kota kami, membuka toko dan memperoleh uang banyak. Tak ada pastinya dengan roti yang dicuri bocah itu setiap hari.”

Potongan tuturan diatas adalah tuturan dari salah satu polisi ketika seluruh pemilik toko di kota mendatangi kantor polisi dan memaksa polisi untuk menangkap anak kecil yang setiap harinya mencuri roti dari para pemilik toko tersebut. Dalam tuturan ini, polisi pernyataan ajakan kepada seluruh pemilik toko roti untuk tidak terlalu mempermasalahkannya.

3) Yang Menyatakan Makna Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenannda kesantunan jangan. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakain bentuk pasif larangan, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan pada tuturan.

Adapun contoh dari deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dalam buku yang berjudul corat-coret di toilet, yakni:

1. Judul cerita pendek “Dongeng Sebelum Bercinta ” halaman 15

“Tapi bagaimana lagi, dongeng sebelum bercinta di anggap sebagai perlawanan terhadap kekolotan tradisi keluarganya.”

Potongan tuturan diatas adalah tuturan yang disampaikan seorang istri yang kasihan kepada suaminya karena tidak bisa melakukan hubungan suami istri sebelum meyelesaikan membaca dongeng, karena hal itu sudah menjadi tradisi di dalam keluarganya.

2. Judul cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam ” halaman 58

Dengar, Ayah,” katanya. “Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Kau bisa ngobrol di sekolah, kan?”

Potongan tuturan diatas adalah tuturan yang disampaikan seorang anak kepada sang ayah. Pada saat mereka sedang di rumah . Namun, sang ayah melarang anaknya pergi. Penggalan naskah diatas adalah bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dari seorang ayah kepada anak.

3. Judul cerita pendek “ Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam ” halaman 58
“Ibu guru melarang kami ngobrol di kelas, Ayah,” kata Si Cantik.

Potongan tuturan diatas adalah ujaran yang terdengar oleh ayah saat ia berada di rumah . Berdasarkan penggalan naskah diatas adalah bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Dimana, seorang anak sekolah sudah seharusnya tidak boleh ngobrol di dalam kelas karena dapat merusak suasana pembelajaran.

3. Judul cerita pendek “Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti” halaman 80

“Anak kecil tak boleh melihat film seperti itu”

Potongan tuturan diatas adalah tuturan yang disampaikan seorang teman kepada sang pencuri roti. Pada saat mereka menonton film di bioskop. Namun, sang pencuri roti berkeliling jalan-jalan pada saat film sedang diputar. Penggalan naskah diatas adalah bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dari seorang teman kepada sang pencuri roti.

4. Judul cerita pendek “Kandang Babi” halaman 200

“Konon, Rektorat akan melarang kita tidur lagi di kampus”.

Potongan tuturan diatas adalah ujaran desas-desus yang terdengar oleh Edi saat ia berada Dikantin Yang Jorok untuk memesan kopi. Berdasarkan penggalan naskah diatas adalah bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Dimana, seorang mahasiswa sudah seharusnya tidak tidur di dalam gudang kampus karena akan mengganggu kenyamanan kampus.

Kesantunan Pragmatik Interogatif Imperatif

- 1) Yang Menyatakan Makna Perintah

Tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif.

Adapun contoh dari tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dalam buku yang berjudul corat-corek di toilet, yakni:

1. Judul cerita pendek “Peter Pan” halaman 2
“Kita harus mengumumkan perang gerylya.”

Potongan tuturan tersebut disampaikan oleh salah lelaki yang menyukai tuan puteri.

2. Judul cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” halaman 59

”Kau punya nomor telepon sendiri, dan kau boleh ngobrol sepuasnya tanpa harus keluar malam.”

Potongan tuturan tersebut disampaikan oleh ayah kepada sang anak dengan berbicara yang tegas. Potongan bentuk tuturan diatas merupakan bentuk perintah secara langsung karena sang ayah sudah mengambil keputusan.

3. Judul cerita pendek “Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti” halaman 82

“Jika tidak,” kata para pemilik toko, “Kami akan melaporkannya ke atas, atau mengumumkannya di koran. Kalian bisa dipecat karena itu.”

Potongan tuturan tersebut disampaikan oleh salah satu pemilik toko yang rotinya dicuri oleh bandit kecil kepada salah satu polisi. Potongan bentuk tuturan diatas merupakan bentuk perintah secara tidak langsung karena disertai sebuah ancaman dari pihak toko roti kepada polisi setempat.

2) Yang Menyatakan Makna Ajakan

Makna pragmatik imperatif ajakan di dalam bahasa indonseia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun nonimperatif. Digunakannya penanda kesantunan ayo jelas menandai bahwa tuturan itu secara linguistik bermakna ajakan. Dengan maksud sama, anak tertentu yang sudah cukup dewasa akan dapat mengungkapkannya dengan tuturan lain yang berbentuk tuturan nonimperatif.

Adapun contoh dari tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan dalam buku yang berjudul corat-coret di toilet, yakni:

1. Judul cerita pendek “Corat-Coret Di Toilet”” halaman 87

“Kawan, mari tuntaskan revolusi demokratik !

Potongan ujaran di atas pernyataan anak umur 20 tahun, mengajak kawan seperjuangan untuk menuntaskan revolusi demokratik.

2. Judul cerita pendek “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam ” halaman 59

“Ayolah, Sayang,” katanya. ”Anak itu sudah cukup besar untuk menjaga dirinya.”

Potongan tuturan ajakan tersebut disampaikan oleh sang ibu kepada ayah yang tetap berpendirian teguh melarang anaknya keluar malam.

3. Judul cerita pendek “Siapa Kirim Aku Bunga? ” halaman 75

Ayolah, Sayang. Tak benar rasa cintaku kering.

Mari tinggal di rumahku.”

Potongan naskah diatas adalah ungkapan tutur yang akan disampaikan oleh tokoh laki-laki kepada sang pujaan hatinya.

4. Judul cerita pendek “Kisah Dari Seorang Kawan” halaman 87

“Bagaimana kejadiannya?”

“Ceritalah.”

Maka ia pun berkisah

Potongan tuturan ajakan tersebut disampaikan oleh si kaki pincang kepada mahasiswa berambut gondrong untuk meneruskan cerita tentang ayahnya. Karena rasa penasaran yang dimiliki si kaki pincang terhadap cerita mengapa ayah rambut gondrong menjadi tahanan penjara.

5. Judul cerita pendek “Dewi Amor” halaman 96

“Aku dengar,” kataku “Kau suka buat puisi. Kenapa kau tidak kirim ke majalah dinding? Ya betul, aku pemimpin redaksinya dan minggu-minggu ini kami kekurangan naskah.”

Potongan naskah diatas adalah ungkapan tutur yang akan disampaikan oleh tokoh aku kepada sang pujaan hatinya yakni Laura. Namun, apa daya ungkapan tuturan ini tidak dapat ia sampaikan secara langsung dan hanya dapat ia sampaikan kepada dirinya sendiri. Akan tetapi, tokoh aku tetap memberanikan diri untuk menyampaikan tuturan ajakannya tersebut sesuai dengan potongan naskah diatas.

3) Yang Menyatakan Makna Permohonan

Imperatif yang bermakna memohon sangat lazim dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif permohonan yang ditandai oleh penanda kesantunan mohon atau dimohon dalam pengungkapannya. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, ternyata banyak ditemukan bahwa tuturan interogatif dapat menyatakan maksud imperatif permohonan. Konotasi makna kesantunan yang dimunculkan dari tuturan itu lebih tinggi daripada tuturan imperatif.

Adapun contoh dari tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan dalam buku yang berjudul corat-corek di toilet, yakni:

1. Judul cerita pendek “Siapa Kirim Aku Bunga?” halaman 75

”Kau laki-laki yang tak sopan. Kalau kau ingin aku jadi isterimu, minta izin kepada ayah dan ibuku. Aku tak ingin jadi nyai, apalagi gundik.”

Potongan ujaran diatas adalah ujaran dari sang gadis yang setiap hari mengirimkan bunga . Dimana dalam tuturan ini si gadis memohon kepada laki-laki yang bernama Henri untuk melamarnya di depan ayah dan ibunya secara kata-kata yang tidak langsung agar Henri dapat mengerti perasaan sang gadis .

2. Judul cerita pendek “Rayuan Dusta untuk Marietje” halaman 39

Susah sekali cari pacar. Aku ingin punya kekasih bule, dengan rambut pirang, hidung mancung dan mata biru. Wuah, itu jenis langka di Hindia Belanda! Padahal umurku sendiri ... dua puluh dua pada tiga bulan yang akan datang”

Potongan ujaran diatas adalah tuturan yang disampaikan oleh tokoh Aku yang merupakan bentuk permohonan ingin memiliki kekasih bule berambut pirang, hidung mancung dan bermata biru.

3. Judul cerita pendek “Rayuan Dusta untuk Marietje” halaman 40

Tuan Diponegoro menghadiahi aku bekas luka di punggung,” katanya bangga. “Dan Gubernur de Kock kasih aku penghargaan juga.”
Ingin rasanya aku dapat kesempatan seperti itu.”

Potongan percakapan diatas adalah percakapan antara tokoh aku dengan teman-temannya, tokoh aku mengungkapkan permohonannya kepada teman-teman yang sedang bersamanya.

4. Judul cerita pendek “Rayuan Dusta untuk Marietje” halaman 45

Salah satunya berkata dengan lemah-lembut, “Cobalah kau kirimi lagi dia surat. Mungkin kau perlu lebih merayu. Bukankah kau perayu ulung? Pembual? Pendusta? Yakinkan Marietje-mu sehingga ia rela tinggalkan toko roti terkutuk itu demi kau.”

Potongan ujaran diatas adalah tuturan dari teman kepada tokoh aku yang merupakan pengagum Marietje. Dari tuturan di atas terlihat tokoh teman yang memberikan semangat dalam bentuk permohonan kepada tokoh aku.

5. Judul cerita pendek “Hikayat Si Orang Gila” Halaman 52

Dan ia mulai menjilati daun-daun basah. Meminum airnya dan mengunyah daunnya. Pahit. Ia lepahkan lagi. Ia ingin makan. Ia lapar.

Potongan ujaran diatas adalah permintaan permohonan atau pengharapan tokoh orang gila yang ingin makan.

6. Judul cerita pendek “Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti” halaman 84

“Bapak polisi, antarkan aku kepada ibuku. Aku ingin punya ibu sendiri yang akan membawaku pergi ke pasar malam. Aku ingin punya ibu sendiri yang akan memberiku rumah. Aku juga ingin punya ibu sendiri yang memberiku untuk membeli roti sehingga aku tak perlu mencurinya..”

Potongan ujaran diatas adalah ujaran dari si bandit kecil yang setiap hari mencuri roti di kota. Dimana, dalam tuturan ini si bandit kecil memohon kepada dua polisi yang berada di hutan saat ingin menangkap si bandit kecil untuk mengantarkan si bandit kecil kepada ibunya. Berdasarkan potongan ujaran dari si bandit kecil ini, kita dapat memperoleh kesimpulan bahwa selama ini si bandit kecil tidak memiliki kedua orang tua dan bertahan hidup dengan cara mencuri roti dari sang pemilik toko roti setiap harinya.

7. Judul cerita pendek “Kisah Dari Seorang Kawan” halaman 90

“Teruskanlah ceritanya,” kata si wajah melankonis kepada si gondrong.

Potongan ujaran diatas adalah tuturan yang disampaikan oleh si wajah melankonis kepada si gondrong yang berupa bentuk permohonan agar si gondrong lanjut menceritakan kisah dari ayahnya setelah beberapa menit si gondrong terdiam dan tidak melanjutkan ceritanya

8. Judul cerita pendek “Dewi Amor” halaman 100

“Boleh pinjam bukumu?” tanyaku. “Untuk apa?” ia bertanya.

Potongan percakapan diatas adalah percakapan antara tokoh aku dengan Laura yang merupakan pujaan hatinya, ketika tokoh aku dan Laura bertemu didalam sebuah bus sekolah. Dalam potongan percakapan diatas dapat dilihat bahwa tokoh aku memberikan sebuah ujaran permohonan agar tokoh Laura memperbolehkan tokoh aku untuk meminjam bukunya.

9. Judul cerita pendek “Kandang Babi”

- a. Halaman 117

“Untuk sahabatmu yang malang dan mengibakan ini, maukah kau pinjami aku uang?”

Potongan ujaran diatas adalah tuturan dari Edi kepada Widy yang merupakan salah satu dari teman seangkatannya yang sudah tamat dari perkuliahan dan bertemu di kantin yang jorok. Berdasarkan ujaran yang di tuturkan oleh Edi dapat kita lihat bahwa tuturan tersebut adalah tuturan permintaan permohonan dari Edi kepada Widy sahabatnya.

- b. Halaman 121

“Semoga bisa melunasi utang kepada Widy... Grok, grok, grok”

Potongan ujaran diatas adalah permintaan permohonan doa dari Edi kepada Tuhan yang berharap dapat melunaskan hutang yang ia miliki kepada Widy untuk menyewa sebuah rumah pondok. Tuturan tersebut diucapkan oleh Edi sebelum Edi terlelap dalam tidurnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Karya sastra merupakan hasil pikiran dan imajinasi yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan positif bagi pembaca Melalui tindak tutur yang disampaikan oleh para tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita pendek terdapat beberapa pesan yang disampaikan. Tindak tutur adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur. Dalam penelitian yang bersifat deksriptif kualitatif ini, kami sebagai peneliti menemukan di dalam naskah kumpulan cerpen yang berjudul *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan sangat sedikit percakapan yang memiliki tindak tutur kesantunan imperatif bahwa karena secara keseluruhan penggambaran masing-masing tokoh dalam kumpulan cerpen ini digambarkan sendiri oleh penulis melalui latar.

Adapun saran-saran yang saya ajukan terkait pembahasan yang terkait dengan penelitian tersebut adalah bagi para pembaca, agar dapat manambah ilmu pengetahuan tentang tindak tutur kesantunan imperatif yang terdapat pada naskah kumpulan cerpen yang berjudul *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dan dapat mengambil pesan atau amanat yang disampaikan pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. 2018. *Pengantar Ilmu Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Corat-Coret di Toilet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meirisa, Yumna Rasyid. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School Bsd)*. Vol 16. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. <https://ejournal.upi.edu>
- Okky F Gafari, M. 2016. *Pragmatik*. Medan: Unimed Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Soleh, dkk. 2015. *Penggunaan Tindak Tutur Kesopanan pada Siswa Kelas VIII MTsN Takeran Tahun Pelajaran 2014/2015*. Volume 03, Nomor 1, Juni 2015. Diakses (21 September 2020) dalam <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra>
- Tri, Edy. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.